

Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya Kawasan Masjid Agung Demak

E. F. Damayanti¹, M. Rahdriawan¹

¹ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 29 September 2022

Accepted: 10 November 2025

Available Online: 06 January 2026

Keywords:

Community participation,
cultural heritage, preservation

Corresponding Author:

Emma Ferda Damayanti
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
emmafrdd.ef@gmail.com

Abstract: *The cultural heritage of the Great Mosque of Demak has historical values that need to be preserved and supported by the government and the people who live around it. However, there is currently no community involvement supporting community-based conservation in the Great Mosque of Demak area, which creates a gap in the community's roles with the actual conditions. This study aims to determine the factors causing the lack of community participation in supporting the preservation of cultural heritage based on the internal and external conditions of the community. This study shows that the characteristics of the residents of Kampung Kauman affect the community's non-participation in supporting the preservation of cultural heritage. The reasons behind these factors are the level of education, age, and length of stay. In addition, other influential internal factors include the lack of public awareness to participate, resulting in a lack of sense of belonging due to a lack of communication and cultural shifts. Meanwhile, external factors from outside that affect the community's participation are due to leadership, management, and new rules. As a recommendation, public awareness can be increased supported by one-way communication between the community and the people of Kampung Kauman.*

Copyright © 2025 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Damayanti, E. F., & Rahdriawan, M. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya Kawasan Masjid Agung Demak. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 14(3), 83–94.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Demak memiliki banyak peninggalan yang berupa potensi situs cagar budaya, salah satunya Masjid Agung Demak sebagai bangunan ciri khas di Kabupaten Demak. Sebagai situs cagar budaya, Masjid Agung Demak kegiatan yang berhubungan dengan Masjid Agung Demak didasari oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya bahwa cagar budaya perlu dilestarikan untuk mempertahankan keberadaan dan nilainya dengan cara melindungi, memanfaatkan, serta mengembangkan. Tanggung jawab terhadap pelestarian cagar budaya dilakukan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangan daerah, namun usaha tersebut memerlukan dukungan oleh masyarakat. Permasalahan dalam pelestarian warisan budaya berpusat pada permasalahan belum efektifnya lembaga yang berwenang mengurus cagar budaya serta masih minimnya partisipasi masyarakat (Jhohanes, 2012).

Keberadaan Masjid Agung Demak dimanfaatkan baik secara sosial maupun ekonomi oleh masyarakat Kampung Kauman guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan tersebut dilakukan karena Kampung Kauman merupakan zona pengembangan di Kawasan Masjid Agung Demak yang memiliki tujuan untuk kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Zona pengembangan juga diarahkan untuk mengembangkan daya tarik wisata budayanya dengan didukung dan mengajak masyarakat sekitar (Atsnansyah & Dewi, 2015). Oleh karena itu, secara tidak langsung masyarakat di kawasan zona pengembangan seharusnya ikut serta dalam mendukung ataupun dapat mengikuti kegiatan pelestarian cagar budaya, yakni Masjid Agung Demak.

Masyarakat Kampung Kauman merupakan penduduk asli sekitar Masjid Agung Demak yang memahami dan mengetahui seluk-beluk Masjid Agung Demak yang didukung oleh pengetahuan lokalnya, sehingga keterlibatan masyarakat Kampung Kauman terhadap aktivitas yang berhubungan dengan Masjid Agung Demak sangat penting untuk dilibatkan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Kauman yang menjadi tuan rumah Masjid Agung Demak memiliki tugas untuk menjaga kemakmuran Masjid Agung Demak guna mempertahankan nilai budaya dan nilai historisnya sesuai norma kehidupan sehari-hari dengan menerapkan sapta pesona. Sehingga, masyarakat setempat penting untuk dilibatkan dalam suatu program pembangunan sehingga berdampak pada meningkatnya rasa memiliki pada hasil program pembangunan tersebut (Conyers, 1992). Namun kenyataannya, tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kauman yang bertujuan untuk mendukung pelestarian cagar budaya. Selain itu, masyarakat sekitar juga kurang menyadari pentingnya cagar budaya karena perbedaan zaman dan kultur (Wibowo, 2014). Oleh karena itu, diharapkan dari hasil penelitian ini mampu mengetahui faktor-faktor penyebab kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian cagar budaya yang berdasarkan kondisi internal dan eksternal masyarakat serta memberikan rekomendasi untuk kedepannya.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada pengukuran kuantitas atau jumlah. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang berfungsi untuk membenarkan sesuai fakta yang ada di lapangan. Penggunaan metode kualitatif juga tidak terlepas dari informan selaku pemberi informasi yang didukung oleh beberapa teknik sebagai sumber informasi seperti wawancara. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendukung temuan dalam penelitian ini terutama pada penyebab kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian cagar budaya karena faktor eksternalnya.

2.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini akan berfokus kepada dua teknik pengumpulan data, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer yang telah dilakukan menggunakan beberapa teknik, diantaranya adalah kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Kuesioner akan dilakukan terhadap 59 sampel responden yang didapatkan melalui perhitungan menggunakan rumus Slovin. Sampel penelitian yang dipilih adalah secara probability sampling dengan metode simple random sampling atau pengambilan sampel acak sederhana. Selain penyebaran kuesioner, dilakukan juga wawancara dengan berbagai sumber guna penggalan informasi yang lebih dalam dan juga menguatkan serta mengkonfirmasi hasil dari kuesioner. Observasi lapangan juga digunakan untuk melihat kondisi asli mengenai keadaan fisik maupun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan cagar budaya. Selain itu, observasi lapangan juga diharapkan dapat melihat realitas nyata partisipasi masyarakat dalam mendukung pelestarian cagar budaya di Masjid Agung Demak.

2.2. Teknik Analisis

Pembahasan mengenai teknik analisis dijabarkan berdasarkan sasaran-sasaran yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini merupakan penjelasan dari teknik analisis yang digunakan pada masing-masing sasaran. eSasaran yang pertama adalah Mengidentifikasi karakteristik masyarakat Kampung Kauman yang tinggal disekitar kawasan cagar budaya. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Kampung Kauman menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara tiap responden. Identifikasi karakteristik masyarakat Kampung Kauman berguna untuk melihat lebih jauh mengenai faktor internal responden yang menggambarkan keadaan maupun status responden dalam mendukung pelestarian cagar budaya. Beberapa variabel yang dibutuhkan untuk mengkaji karakteristik masyarakat adalah jenis kelamin, pendidikan, kepercayaan atau agama, umur, lama tinggal di Kampung Kauman, dan jarak lokasi tempat tinggal dengan Masjid Agung Demak. Ke-enam variabel tersebut digunakan karena memiliki hubungan dengan faktor-faktor partisipasi masyarakat. Selain itu, mengidentifikasi karakteristik masyarakat juga

bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ikatan antara Masjid Agung Demak dengan masyarakat Kampung Kauman.

Sasaran yang kedua adalah menganalisis tingkat kesadaran masyarakat dalam mendukung pelestarian cagar budaya. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat dalam mendukung pelestarian cagar budaya menggunakan variabel tingkat pengetahuan dan tingkat kesadaran masyarakat menggunakan teknik skoring dengan perhitungan skala likert dan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Perhitungan untuk menentukan klasifikasi dengan n = jumlah sampel = 59 responden dan m = nilai skor tertinggi = 4

$$\text{Rentang Skala (RS)} = \frac{n(m-1)}{m} = \frac{59(4-1)}{4} = \frac{177}{4} = 44,25$$

Hasil dari perhitungan diatas menjadi klasifikasi tingkat pengetahuan masyarakat Kampung Kauman yang dikelompokkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kelas Tingkat Kesadaran (Analisis, 2022)

Kelas	Nilai Skor	Keterangan
1	59 – 102,25	Kesadaran Sangat Rendah
2	103,25 - 146,5	Kesadaran Rendah
3	147,5 – 190,75	Sadar
4	191,75 - 236	Sangat sadar

Sasaran yang ketiga adalah menganalisis pendapat masyarakat Kampung Kauman mengenai kendala keikutsertaannya dalam mendukung pelestarian cagar budaya. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapat masyarakat Kampung Kauman mengenai kendala keikutsertaannya dalam mendukung pelestarian cagar budaya menggunakan teknik skoring dengan perhitungan skala likert dan dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Terdapat variabel kendala partisipasi dengan 4 sub variabel yakni rasa kepemilikan, faktor jarak lokasi, fungsi ekonomi, dan faktor pemerintah. Masing-masing sub variabel tersebut memiliki pernyataan yang dijawab oleh responden dengan pertanyaan tertutup. Perhitungan rentang skala menjadi klasifikasi kendala partisipasi masyarakat Kampung Kauman yang dikelompokkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Kelas Tingkat Kendala (Analisis, 2022)

Kelas	Nilai Skor	Keterangan
1	59 – 102,25	Sangat Tidak Terkendala
2	103,25 - 146,5	Tidak Terkendala
3	147,5 – 190,75	Terkendala
4	191,75 - 236	Sangat Terkendala

Dari hasil perhitungan kendala partisipasi masyarakat diatas, diperlukan juga wawancara kepada beberapa narasumber untuk menggali informasi lebih dalam dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penggalan informasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kendala yang mengakibatkan ketidakikutsertaan masyarakat dalam mendukung pelestarian cagar budaya. Wawancara dilakukan oleh beberapa narasumber sebagai perwakilan seperti 1 pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, 1 pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak, 1 pengurus Kampung Kauman seperti ketua RT, 1 tokoh masyarakat Kampung Kauman, dan 3 masyarakat umum Kampung Kauman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dalam Mendukung Pelestarian Cagar Budya Masjid Agung Demak

Karakteristik responden merupakan salah satu aktor yang penting dalam mendukung penelitian yang dilakukan terutama pada pandangan mengenai peran masyarakat Kampung Kauman dalam mendukung pelestarian cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (Analisis, 2022)

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1.	Laki-laki	28	47%
2.	Perempuan	31	53%
Jumlah		59	100%

Berdasarkan hasil kuesioner yang didapat, kaum perempuan lebih banyak dalam mengisi kuesioner karena kaum perempuan dominan berada di rumah sehingga memiliki waktu luang untuk menjawab kuesioner yang disebar. Walaupun demikian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tidak menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya partisipasi masyarakat. Penyebab tersebut karena dalam kegiatan pelestarian tidak terpaku oleh jenis kelamin sebagai penentu keikutsertaan melainkan karena kesadaran dari individu masing-masing.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (Analisis, 2022)

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
1.	SD/Sederajat	7	12%
2.	SMP/Sederajat	4	7%
3.	SMA/SMK/Sederajat	27	46%
4.	Perguruan Tinggi	21	36%
Jumlah		59	100%

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK/ sederajat dengan jumlah responden sebanyak 27 responden atau 46% dari total keseluruhan responden. Semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh, maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap berpartisipasi pelestarian cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak. Cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak merupakan kawasan cagar budaya yang berbasis religi. Maka dari itu, penelitian ini juga mengamati kepercayaan atau agama pada responden tersebut yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama (Analisis, 2022)

No	Agama Responden	Jumlah Responden	Persentase
1.	Islam	59	100%
2.	Kristen Protestan	0	0%
3.	Kristen Katolik	0	0%
4.	Hindu	0	0%
5.	Buddha	0	0%
6.	Konghucu	0	0%
Jumlah		59	100%

Masyarakat Kampung Kauman didominasi penganut Agama Islam seluruhnya. Salah satu tokoh masyarakat yakni takmir Masjid Agung Demak sekaligus ketua RW 1 Kelurahan Bintoro yang bertempat tinggal di Kampung Kauman juga memiliki peran dalam meningkatkan juga membangun partisipasi masyarakat untuk mendukung pelestarian di Kawasan Masjid Agung Demak baik secara kegiatan sosial maupun keagamaan. Karakteristik responden yang dilihat berdasarkan umur dikelompokkan menjadi tiga

kelompok umur, yakni remaja yang berusia 11-19 tahun, dewasa yang berusia 15-60 tahun, dan lanjut usia yang memiliki usia lebih dari 60 tahun.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur (Analisis, 2022)

No	Umur Responden	Jumlah Responden	Persentase
1.	11-19 tahun (Remaja)	0	0%
2.	20-60 tahun (Dewasa)	47	80%
3.	Lebih dari 60 tahun (Lanjut usia)	12	20%
Jumlah		59	100%

Berdasarkan pada tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-60 tahun dengan jumlah responden sebanyak 47 responden atau memiliki persentase sebanyak 80% dari jumlah total responden. Selain itu, jika dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam mendukung pelestarian cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak penduduk yang tergolong berumur dewasa lebih paham mengenai pengetahuan dalam melakukan pelestarian. Sedangkan golongan lanjut usia dominan lebih sadar dan mengikuti aktivitas di Kawasan Masjid Agung Demak dikarenakan memiliki waktu luang yang cukup banyak. Lama tinggalnya masyarakat juga berpengaruh terhadap berlangsungnya partisipasi masyarakat. Kondisi ini dikarenakan semakin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya akan berpengaruh terhadap semakin tingginya kepedulian untuk menjaga cagar budaya tersebut.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal (Analisis, 2022)

No	Lama Tinggal Responden	Jumlah Responden	Persentase
1.	Kurang dari 10 tahun	2	3%
2.	10-19 tahun	5	8%
3.	20-29 tahun	26	44%
4.	30 tahun atau lebih	26	44%
Jumlah		59	100%

Berdasarkan tabel 7, sebagian besar responden tinggal di Kampung Kauman selama 20-29 tahun dan juga 30 tahun atau lebih yang memiliki jumlah responden masing-masing adalah 26 responden serta masing-masing memiliki persentase sebanyak 44% dari total keseluruhan. Masyarakat yang telah tinggal lama di Kampung Kauman, mereka lebih paham mengenai seluk-beluk hubungan Kampung Kauman dengan Masjid Agung Demak. Karakteristik internal lainnya yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jarak lokasi tempat tinggal dengan lokasi Masjid Agung Demak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Kampung Kauman memiliki 8 RT yang tersebar. RT yang terdekat dengan Masjid Agung Demak adalah RT 1 sedangkan RT terjauh adalah RT 6. Guna menentukan tingkatan terjauh tersebut, dalam penelitian ini memiliki 3 tingkat yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jarak Lokasi (Analisis, 2022)

No	Jarak Lokasi Responden	Jumlah Responden	Persentase
1.	Kurang dari 100 meter	23	39%
2.	100-200 meter	14	24%
3.	Lebih dari 200 meter	22	37%
Jumlah		59	100%

Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel 8, dapat diketahui responden didominasi dari jarak terdekat dan jarak terjauh karena kebutuhan jumlah responden untuk menjawab kuesioner tidak begitu berbeda.

Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu warga yang bertempat tinggal di RT 6, mengakui bahwa kurangnya partisipasi masyarakat terhadap Masjid Agung Demak, salah satunya karena lokasi. Walaupun tidak begitu jauh, namun kurangnya interaksi masyarakat di sekitar kompleks Masjid menyebabkan kurangnya informasi.

Tingkat Kesadaran Masyarakat Kampung Kauman yang Tinggal di Sekitar Kawasan Cagar Budaya

Tingkat kesadaran masyarakat Kampung Kauman dalam mendukung pelestarian cagar budaya dapat dikatakan sudah sadar. Kesadaran tersebut didukung oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang sudah baik. Namun, jika dibandingkan dengan aksi kegiatan mereka, tingkat kesadaran pada aspek bentuk partisipasinya memiliki tingkat kesadaran yang rendah karena kurangnya bentuk partisipasi masyarakat secara nyata maupun tidak nyata. Kurangnya kesadaran masyarakat ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tingkat pendidikan yang rendah sehingga pemahaman dan pengetahuannya yang terbatas, usia yang muda sehingga rasa enggan dan adanya kesibukan yang memunculkan sifat malas untuk ikut serta, kesibukan individu yang berbeda-beda sehingga tidak dapat berpartisipasi, kurangnya rasa ketertarikan dan motivasi untuk melakukan kegiatan pelestarian cagar budaya, serta kurangnya informasi yang mereka dapat yang dikarenakan faktor lokasi yang agak jauh dengan masjid selain itu perasaan malas untuk mencari informasi kegiatan pelestarian cagar budaya.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya masyarakat untuk ikut serta kegiatan pelestarian cagar budaya adalah karena faktor kepemimpinan. Faktor kepemimpinan disini mengarah ke tokoh masyarakat seperti ketua RT atau ketua RW. Kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa kegiatan pelestarian sudah diwakilkan oleh tokoh masyarakat tersebut, sehingga masyarakat biasa tidak perlu ikut serta kegiatan yang mendukung pelestarian cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak.

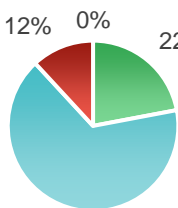
Pendapat Masyarakat Kampung Kauman Mengenai Kendala Keikutsertaan dalam Mendukung Pelestarian Cagar Budaya

Guna mengetahui pendapat masyarakat, terdapat beberapa sub variabel dengan diberi beberapa pernyataan yang menyangkut rasa kepemilikan masyarakat, faktor jarak lokasi, faktor ekonomi, dan faktor pemerintah. Berikut ini adalah hasil analisis pendapat masyarakat Kauman terkait kendala keikutsertaan dalam mendukung partisipasi cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak.

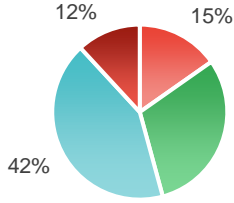
a. Rasa Kepemilikan

Munculnya rasa kepemilikan oleh masyarakat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat yang ada di dalamnya. Sama halnya di Kampung Kauman, rasa kepemilikan masyarakat Kampung Kauman menjadi salah satu kendala kurangnya partisipasi masyarakat. Tingkat rasa kepemilikan masyarakat Kampung Kauman terhadap Masjid Agung Demak memiliki hasil skor 154,43 dengan kategori terkendala. Berikut ini adalah hasil skoring dari kuesioner yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan didukung oleh beberapa pernyataan yang terkait dengan rasa kepemilikan.

Tabel 9. Rasa Kepemilikan Masyarakat Kampung Kauman (Analisis, 2022)

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban	Kondisi
1.	Semakin lama seseorang tinggal di sekitar kawasan cagar budaya, bukan berarti rasa kepemilikannya semakin tinggi	 <ul style="list-style-type: none"> Sangat Tidak Setuju Tidak Setuju Setuju Sangat Setuju 	<ul style="list-style-type: none"> 66% masyarakat setuju bahwa meningkatnya rasa kepemilikan tidak didasari oleh lamanya mereka tinggal Masjid Agung Demak dianggap menjadi kepunyaan masyarakat Kauman sehingga masyarakat ikut menjaga

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban	Kondisi
2.	Semakin lama seseorang tinggal di sekitar kawasan cagar budaya, bukan berarti berpengaruh terhadap tingginya partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya	<p>8% 2% 22% 68%</p> <p>■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju</p>	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa lama tinggal tidak meningkatkan partisipasi masyarakat Semakin lama masyarakat tinggal maka jiwa untuk berpartisipasi seharusnya semakin kuat
3.	Kurangnya rasa kepemilikan dikarenakan tidak merasakan manfaat yang didapat dari adanya cagar budaya kawasan Masjid Agung Demak	<p>8% 2% 49% 41%</p> <p>■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju</p>	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa masyarakat yang tinggal di dekat Masjid Agung Demak dianggap kurang menghargai karena perilaku masyarakat yang kurang etis lantaran menjemur pakaian di tembok keliling Masjid Agung Demak
4.	Kurangnya diskusi pada masyarakat dengan pihak terkait mengenai kegiatan pelestarian cagar budaya sehingga rasa memiliki masyarakat menurun	<p>0% 9% 64% 27%</p> <p>■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju</p>	<ul style="list-style-type: none"> Sejauh ini, sebagian besar masyarakat tidak merasa pernah diikutsertakan kegiatan pelestarian cagar budaya Masjid Agung Demak
5.	Kampung Kauman tidak terdapat hubungan dengan Masjid Agung Demak sehingga masyarakat setempat tidak perlu terlibat pelestarian Masjid Agung Demak	<p>7% 2% 35% 56%</p> <p>■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju</p>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat menyadari bahwa hadirnya Kampung Kauman karena Masjid Agung Demak sehingga seharusnya terlibat dalam pelestarian Masjid Agung Demak
6.	Merasa belum ataupun tidak termotivasi untuk terlibat kegiatan pelestarian di kawasan Masjid Agung Demak	<p>2% 14% 42% 42%</p> <p>■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju</p>	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa masyarakat yang kurang termotivasi didominasi merupakan masyarakat dewasa kelompok usia muda yang kurang tertarik untuk ikutserta Beberapa masyarakat sudah termotivasi untuk ikutserta namun terkendala kurangnya komunikasi dan informasi

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban	Kondisi
7.	Tidak merasa harus terlibat kegiatan pelestarian cagar budaya karena sudah dilakukan pengurus terkait	 <p> ■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju </p>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat menyadari bahwa adanya pengurus masjid sehingga membuat masyarakat sungkan jika ikut campur dan terlibat kegiatan pelestarian

Lama tinggal masyarakat di suatu tempat berpengaruh kuat terhadap bentuk partisipasi yang diberikan warga dalam bentuk pertemuan dan kegiatan fisik lainnya (Wijaksono, 2013). Berdasarkan kondisi masyarakat Kampung Kauman, keadaan teori dengan kondisi nyata sangat berbeda. Sebanyak 60% masyarakat setuju bahwa lama tinggal tidak berpengaruh terhadap rasa memiliki masyarakat untuk bersikap peduli. Hal tersebut diperkuat oleh beberapa tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat, mereka setuju bahwa semakin lama tinggal di suatu tempat maka rasa kepemilikannya tinggi yang berpengaruh terhadap tingginya partisipasi masyarakat.

Rasa memiliki masyarakat merupakan aspek sosial individu untuk mengekspresikan individu dalam bentuk kebersamaan serta berpartisipasi dalam kelompok untuk lingkungannya (Cirak, 2017). Melalui pernyataan sebelumnya, rasa memiliki masyarakat tumbuh karena ada interaksi sosial antar masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, sebanyak 64% masyarakat setuju sedangkan 27% masyarakat sangat setuju. Masyarakat mengakui bahwa salah satu kurangnya partisipasi masyarakat karena tidak ada proses diskusi pelestarian cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak yang melibatkan masyarakat. Sedangkan bagi 9% masyarakat yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut, menurut pendapat mereka rasa memiliki tumbuh atas dasar kemauan diri tanpa harus ada paksaan untuk kegiatan diskusi. Pada aspek ini, yang menjadi hambatan adalah kurangnya komunikasi pemerintah dan masyarakat.

Rasa memiliki muncul karena terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh diantaranya adalah komitmen, keterlibatan, dan keterhubungan (Anderson-Butcher, 2002). Sama halnya dengan kondisi Kampung Kauman dengan Masjid Agung Demak, Kedua kawasan tersebut memiliki hubungan, karena Kampung Kauman terbentuk karena kegiatan di masa lampau. Melalui pernyataan tersebut, masyarakat kebanyakan setuju dengan pernyataan yang telah disampaikan. Hal itu dikarenakan sebanyak 56% masyarakat setuju dan 35% masyarakat sangat setuju. Sedangkan sebanyak 7% masyarakat tidak setuju dan 2% masyarakat sangat tidak setuju karena bagaimanapun juga masyarakat harus mendukung tanpa melihat hubungan antara Kauman dengan Masjid melainkan faktor kedekatan lokasi karena Masjid Agung yang memiliki lokasi di Kampung Kauman.

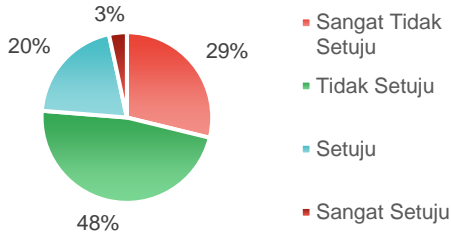
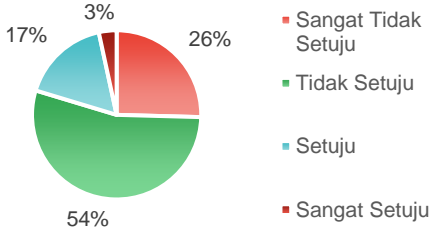
b. Faktor Jarak Lokasi

Jika dilihat pada segi geografisnya, Masjid Agung Demak dengan Kampung Kauman memiliki jarak yang sangat dekat karena bersebelahan langsung, selain itu jarak terjauhnya hanya 200 meter. Faktor jarak lokasi inilah yang menjadi pertimbangan untuk mengetahui kendala partisipasi masyarakat. Pertimbangan ini dikarenakan semakin dekat jarak lokasi maka interaksi keduanya akan semakin dekat. Berdasarkan hasil skoring pendapat masyarakat mengenai lokasinya, masyarakat tidak terkendala akan hal tersebut karena pada nilai skor memiliki nilai 117 yang berarti bahwa masyarakat tidak terkendala. Untuk mengetahui hasil skoring lebih lanjut, skoring tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Berdasarkan tabel 10, hambatan masyarakat untuk partisipasi pelestarian cagar budaya bukanlah karena faktor jarak lokasi masjid dengan tempat tinggal. Jika dilihat hasil skoring yang ditampilkan pada tabel distribusi frekuensi diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 54% masyarakat tidak setuju dan 24% masyarakat sangat tidak setuju mengenai faktor lokasi menjadi hambatan. Namun yang menjadi hambatan mengenai lokasi adalah kurangnya interaksi masyarakat terhadap mendukung pelestarian cagar budaya karena kurangnya informasi yang masyarakat dapatkan karena lokasi tempat tinggal yang jauh karena memiliki *range* 200 meter. Faktor jarak lokasi juga tidak memiliki pengaruh masyarakat untuk

berpartisipasi, karena akses jalan tempat tinggal masyarakat menuju masjid memiliki aksesibilitas yang tinggi dengan didukung kondisi jalan yang sudah bagus.

Tabel 10. Faktor Jarak Lokasi (Analisis, 2022)

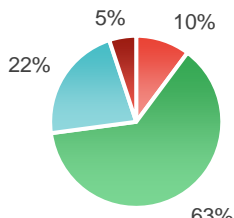
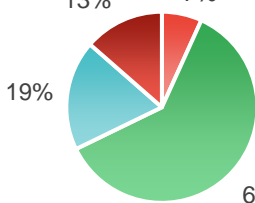
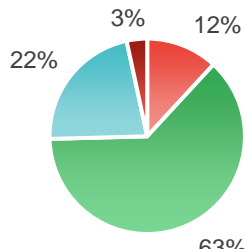
No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban	Kondisi
1.	Lokasi cagar budaya dengan lokasi tempat tinggal cukup jauh (jarak antar lokasi lebih dari 200 m)	 <p> ■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju </p>	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar masyarakat tidak terkendala jarak lokasi tempat tinggal menuju Masjid Agung Demak Beberapa masyarakat berpendapat bahwa kegiatan di Masjid Agung didominasi diketahui dan dilakukan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di sebelah masjid, yakni RT 1
2.	Jarak tempuh lokasi rumah ke lokasi cagar budaya yang jauh menghabiskan waktu dan tenaga (jarak antar lokasi lebih dari 200 m)	 <p> ■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju </p>	

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam melakukan pelestarian budaya karena adanya timbal balik yang menguntungkan bagi masyarakat (Fauzi & Azis, 2020). Berdasarkan kuesioner yang menyangkut beberapa pernyataan tentang faktor ekonomi pada kendala pelestarian masyarakat, hasil skoring menunjukkan bahwa hasil skor adalah 130,70 yang artinya masyarakat tidak terkendala karena fungsi ekonominya.

Pada pernyataan yang pertama dan kedua memiliki pernyataan yang berkaitan dengan timbal balik fungsi ekonomi masyarakat karena adanya cagar budaya. Pada kedua pernyataan tersebut mengarah ke timbal balik melalui kompensasi jika ikut serta kegiatan pelestarian cagar budaya. Namun hasil skoring menunjukkan bahwa memiliki skor 136 yang artinya tidak terkendala karena sebanyak 62% masyarakat tidak setuju dan 9% masyarakat sangat tidak setuju. Jika berdasarkan pernyataan oleh masyarakat yang tidak setuju, hal tersebut dikarenakan ikut serta kegiatan pelestarian cagar budaya tidak bermaksud untuk mencari keuntungan secara pribadi. Sedangkan pada pernyataan ketiga yang memuat mengenai pendapat masyarakat yang tidak melakukan kegiatan ekonomi di kawasan masjid sehingga tidak perlu melakukan kegiatan yang mendukung pelestarian cagar budaya. Berdasarkan informasi oleh salah satu narasumber Dinas Pariwisata bahwa warga kauman yang melakukan kegiatan ekonomi di kawasan masjid dituntut untuk menerapkan sapta pesona untuk menciptakan kenyamanan di lingkungan cagar budaya.

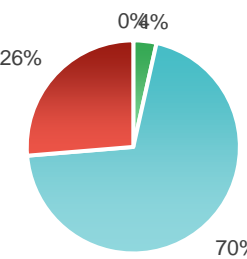
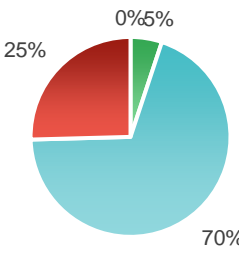
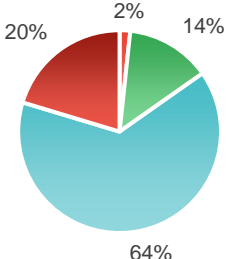
Tabel 11. Faktor Fungsi Ekonomi (Analisis, 2022)

No	Pernyataan	Frekuensi Jawaban	Kondisi
1.	Pelestarian kawasan cagar budaya oleh masyarakat tidak terdapat hubungan timbal balik yang menguntungkan di aspek ekonomi	 <p> 10% Sangat Tidak Setuju 63% Tidak Setuju 22% Setuju 5% Sangat Setuju </p>	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat yang termotivasi ikutserta kegiatan pelestarian cagar budaya tidak didasari oleh keuntungan pada aspek ekonomi seperti mendapatkan imbalan Sebagian besar masyarakat mengakui bahwa dalam melakukan kegiatan pelestarian cagar budaya harus didukung oleh masyarakat sekitar, baik yang beraktivitas di sekitar Masjid Agung ataupun yang kurang aktif
2.	Berkontribusi kegiatan pelestarian cagar budaya tidak membantu meningkatkan perekonomian	 <p> 7% Sangat Tidak Setuju 61% Tidak Setuju 19% Setuju 13% Sangat Setuju </p>	
3.	Masyarakat yang tidak melakukan kegiatan ekonomi di kawasan Masjid Agung Demak sehingga tidak perlu terlibat pelestarian cagar budaya	 <p> 12% Sangat Tidak Setuju 63% Tidak Setuju 22% Setuju 3% Sangat Setuju </p>	

d. Faktor Pemerintah

Pemerintah merupakan aktor penggerak yang menjadi faktor eksternal dan memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Aktor penggerak disini dimaksudkan adalah pihak yang memiliki kesempatan untuk mengajak masyarakat untuk melaksanakan kegiatan (Widyasari, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pada penelitian ini juga untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap kurangnya partisipasi masyarakat karena kurangnya dukungan dari pemerintah dengan berbagai pernyataan yang berkaitan pada kuesioner. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa faktor pemerintah merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya partisipasi masyarakat. Kondisi tersebut dikarenakan pada aspek faktor pemerintah memiliki nilai skor 185,33 yang artinya hal tersebut menjadi salah satu kendala masyarakat dalam berpartisipasi yang disebabkan karena kurangnya ajakan maupun dukungan oleh masyarakat. Hasil kuesioner ini dijabarkan pada tabel frekuensi yang sebagaimana dapat dilihat pada tabel 12. Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kendala partisipasi masyarakat yang dikarenakan faktor pemerintah, hasil menunjukan bahwa pihak pemerintah kurang memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tugas spesifik yang harus dilakukan masyarakat ketika berada di Kawasan Cagar Budaya dengan menerapkan sapta pesona. Pada indikator ini terdapat perbedaan pendapat antara masyarakat dengan pihak pemerintah karena adanya perbedaan cara pandang pemerintah dan masyarakat.

Tabel 12. Faktor Pemerintah (Analisis, 2022)

No.	Pernyataan	Frekuensi Jawaban	Kondisi
1.	Kurangnya informasi oleh pihak pemerintah mengenai peran spesifik yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kauman untuk mendukung pelestarian cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak	 <p> ■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju </p>	<ul style="list-style-type: none"> Sejauh ini, sebagian besar masyarakat merasa tidak pernah dilibatkan langsung oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat merasa tidak pernah mendapatkan informasi dan arahan untuk kegiatan yang mendukung pelestarian cagar budaya
2.	Kurangnya arahan dan diskusi dari pemerintah kepada masyarakat mengenai kegiatan pelestarian cagar budaya kawasan Masjid Agung Demak	 <p> ■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju </p>	
3.	Tidak diikutsertakan oleh pemerintah terkait kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan cagar budaya	 <p> ■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju </p>	

4. KESIMPULAN

Kawasan Masjid Agung Demak merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang berlokasi di Kampung Kauman, Kabupaten Demak yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian didukung oleh Pemerintah, lembaga swasta, serta masyarakat. Kondisi ini menjadikan Masyarakat Kampung Kauman menjadi tuan rumah bagi Masjid Agung Demak yang seharusnya ikut andil dalam kegiatan pelestarian Masjid Agung Demak. Namun berdasarkan kondisi eksisting partisipasi masyarakat, masyarakat Kauman tidak berpartisipasi dalam pelestarian cagar budaya atas dasar kesadaran dan inisiatif yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ketidakikutsertaan masyarakat Kampung Kauman dalam mendukung pelestarian cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal penyebab kurangnya partisipasi masyarakat Kampung Kauman dalam mendukung pelestarian cagar budaya diantaranya adalah tingkat pendidikan, usia, dan lama tinggal. Karakteristik tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena semakin tinggi tingkat tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuannya yang berdampak terhadap minat dan sadar untuk berpartisipasi pelestarian cagar budaya Kawasan Masjid Agung Demak. Faktor usia juga mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam mengikuti pelestarian cagar budaya. Masyarakat Kauman yang kurang mendukung pelestarian cagar budaya didominasi oleh golongan

remaja dan dewasa, karena kelompok usia tersebut cenderung memiliki kesibukan tertentu. Sedangkan masyarakat dengan golongan usia lanjut lebih banyak yang terlibat karena lebih banyak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatannya tanpa terhalang oleh kesibukan. Sedangkan faktor lama tinggal masyarakat juga berdampak terhadap kurangnya partisipasi masyarakat, yang dikarenakan masyarakat menilai walaupun masyarakat telah lama tinggal di Kauman, hal tersebut tidak menjamin kepedulian masyarakat semakin tinggi.

2. Faktor internal lain yang menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat Kampung Kauman dalam mendukung pelestarian karena tingkat kesadaran masyarakat kurangnya bentuk partisipasi masyarakat secara nyata maupun tidak nyata. Penyebab tingkat kesadaran yang kurang ini dikarenakan oleh beberapa hal yakni karena usia dan kesibukan yang berimbas munculnya kemalasan masyarakat. Sedangkan faktor eksternalnya dikarenakan adanya faktor kepemimpinan, faktor adanya kepengurusan masjid, dan adanya aturan baru. Adanya pemimpin di Kampung Kauman seperti ketua RW menjadikan masyarakat berpendapat bahwa segala sesuatu dapat diwakili oleh pengurus Kampung Kauman yang menjadikan masyarakat menjadi sungkan apabila ikut berpartisipasi. Selain itu, adanya pengurus ataupun pengelola Masjid Agung Demak juga menjadi hambatan masyarakat tidak ikut berpartisipasi karena menurut masyarakat sendiri, pihak Masjid Agung tidak membutuhkan keterlibatan masyarakat Kauman karena terdapat pengurus Masjid sendiri sehingga terjadinya pergeseran budaya. Selain itu, beberapa masyarakat berpendapat bahwa terdapat aturan baru sehingga tidak melibatkan masyarakat dan kegiatan pelestarian lebih dikendalikan oleh pihak internal Masjid Agung Demak.
3. Terdapat beberapa hambatan masyarakat untuk berpartisipasi, baik karena faktor internalnya maupun faktor eksternalnya. Pada faktor internalnya dikarenakan kurangnya rasa memiliki yang kurang yang dikarenakan kurangnya komunikasi pihak terkait dengan masyarakat dan adanya pergeseran budaya masyarakat ke arah individualis. Selain itu, pada faktor eksternal dikarenakan faktor pemerintah yang memunculkan adanya cara pandang yang berbeda antara masyarakat dengan pemerintah.

5. REFERENSI

- Atsnansyah, M. M., & Dewi, D. I. K. (2015). Arah Zonasi dan Pengembangan di Kawasan Situs Cagar Budaya Patiayam Kabupaten Kudus. *Teknik*, 36(2). <https://doi.org/10.14710/Teknik.V36i2.8757>
- Conyers, D. (1992). *Perencanaan Sosial Di Dunia Ketiga*. Gajah Mada University Press.
- Jhohanes, M. (2012). *Pelestarian Warisan Budaya Dalam Era Otonomi Daerah Berdasarkan Kajian Perundang - Undangan*. <https://Joemarbun.wordpress.com/2012/03/05/Pelestarian-Warisan-Budaya-Dalam-Era-Otonomi-Daerah/>
- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 8(1), 58 - 71. <https://doi.org/10.33374/Jurnalkonservasicagarbudaya.V8i1.125>
- Wijaksono, S. (2013). Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman. *Comtech: Computer, Mathematics And Engineering Applications*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.21512/Comtech.V4i1.2679>